

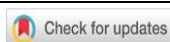


KESULITAN BELAJAR

Ismail Syakban¹, Julhadi², Yenni Hapipi³, Julia Samsy⁴, Sitti Zubaidah Lubis⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: ismail.syakban@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3283>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 25 August 2026

Keywords:

Learning Difficulties

Islamic Education Psychology



ABSTRACT

Learning difficulties are among the most common problems experienced by students and may hinder the achievement of educational goals. From the perspective of Islamic Educational Psychology, learning difficulties are influenced not only by intellectual abilities but also by psychological, spiritual, social, and environmental factors surrounding learners. This study aims to describe the forms of learning difficulties, their causal factors, diagnostic processes, and strategies for overcoming them within the context of Islamic education. The research employed a qualitative approach with a descriptive design, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed through the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that learning difficulties can be classified into pre-academic and academic categories, including motor and perceptual disorders, language impairments, dyslexia, dysgraphia, and dyscalculia. The causes arise from internal factors, external factors, and inappropriate learning strategies. Accurate diagnosis and the active role of Islamic Religious Education teachers as educators, mentors, motivators, and facilitators are essential in helping students overcome learning barriers. Therefore, the implementation of Islamic Educational Psychology principles contributes to creating a more effective, holistic, and student-centered learning process while supporting the comprehensive development of learners' potential.

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi peserta didik dan dapat memengaruhi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh aspek psikologis, spiritual, sosial, serta lingkungan yang melingkupi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan belajar, faktor penyebab, diagnosis, serta upaya penanganannya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar meliputi kesulitan pra-akademik dan akademik, seperti gangguan motorik, gangguan bahasa, disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Faktor penyebabnya terdiri atas faktor internal, faktor eksternal, serta strategi belajar yang kurang tepat. Diagnosis yang akurat dan peran aktif guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator menjadi kunci dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip Psikologi Pendidikan Islam mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Psikologi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam perspektif Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Karena itu, mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam menjadi penting untuk dipelajari agar calon pendidik memahami perkembangan peserta didik secara menyeluruh, termasuk berbagai hambatan yang dapat muncul dalam proses belajar. (Kaitannya, Belajar, dan Potensia 2015) Pendidikan juga merupakan hak fundamental setiap peserta didik sebagai generasi bangsa yang akan menentukan kualitas masa depan Indonesia. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik dipahami sebagai individu yang belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Namun pada realitasnya, tidak semua peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana mestinya, sehingga muncul fenomena kesulitan belajar yang menjadi tantangan signifikan dalam dunia pendidikan. (Fitri 2019)

Salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat dialami peserta didik dalam berbagai bentuk, seperti lambat memahami materi, kesulitan membaca Al-Qur'an, rendahnya motivasi belajar, hingga kurangnya kemampuan menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan guru. Dalam konteks pendidikan Islam, kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, tetapi juga berkaitan dengan kondisi fisik, mental, spiritual, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran, dengan tujuan yang jelas, terstruktur, dan direncanakan, untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas individu di dalam suatu lembaga pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai institusi formal yang berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Di sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai bidang studi. Baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilewati siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, para pengajar selalu berkeinginan supaya peserta didiknya bisa mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa yang tidak mampu mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan. Banyak dari mereka masih mendapatkan nilai rendah meskipun guru telah memberikan upaya maksimal. Ini menunjukkan adanya kesulitan dalam proses belajar. Setiap anak atau siswa memiliki ciri yang berbeda dari yang lain, serta masing-masing individu mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan ini dapat terjadi di berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, kondisi lingkungan, dan status ekonomi yang bervariasi. Semua hal tersebut dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan siswa dalam belajar. Berbagai faktor ini saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dalam mempengaruhi pencapaian akademik siswa. (Mengatasinya dan Nusroh 2020)

Kesulitan belajar merupakan kondisi yang menghambat individu dalam proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku yang diharapkan melalui kegiatan belajar. Belajar sendiri adalah aktivitas yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja melalui interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan pengalaman serta pengetahuan baru. Menurut Subini, belajar merupakan proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku, sedangkan menurut Nahar, belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang diterima. Sementara itu,

kesulitan adalah keadaan yang mengganggu seseorang dalam mencapai tujuan sehingga memerlukan usaha untuk mengatasinya. Oleh karena itu, kesulitan belajar dapat diartikan sebagai kondisi yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam proses belajar sehingga sulit mencapai hasil belajar secara optimal. (Siti Urbayatun, laila Fatmawati, vera yuli erviana 2019)

Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kesulitan belajar dipandang tidak hanya sebagai masalah individual, tetapi juga melibatkan faktor eksternal yang memerlukan pendekatan holistik. Penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dalam pandangan Islam dipengaruhi oleh faktor internal (aspek fisik dan spiritual) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan). Faktor internal mencakup intelegensi, bakat, minat, motivasi, emosi, dan kesehatan mental, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. (Fitria dan Fitriani 2023)

Manifestasi kesulitan belajar dapat diamati dari berbagai gejala tingkah laku, meliputi: (a) hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata kelompok atau di bawah potensi yang dimiliki; (b) hasil yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (c) kecepatan belajar yang lambat dibandingkan teman sebaya; (d) sikap yang tidak wajar seperti acuh tak acuh atau menentang; (e) perilaku berkelainan seperti membolos atau mengganggu di kelas; dan (f) gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung atau mudah tersinggung. Gejala ini manifestasi dalam aspek kognitif, psikomotorik, konatif, dan afektif peserta didik.

Diagnosis kesulitan belajar menjadi langkah krusial dalam upaya mengatasi permasalahan ini. Guru pendidikan Islam dituntut tidak hanya terampil dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu mengenali dan mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sebagai pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai. Layanan bimbingan belajar berperan penting dalam memberikan kemungkinan seluas-luasnya bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik sesuai dengan tingkat kecepatan dan kesulitan belajar mereka.

Untuk menciptakan metode belajar yang efisien, para pendidik perlu memperhatikan serta memahami elemen-elemen yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa. Dengan memperhatikan elemen-elemen tersebut, para pendidik dapat merancang pendekatan pengajaran yang tepat untuk meningkatkan semangat dan pencapaian belajar siswa. Proses interaksi antara pengajaran dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang saling berhubungan antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik (Suharti dkk, 2020). Setiap pengajar di institusi pendidikan mempunyai harapan agar murid-muridnya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dalam proses interaksi pengajaran. Menurut Muhammad (2017), hasil belajar dapat diobservasi setelah siswa melewati pengalaman belajar yang berujung pada perubahan tingkah laku. Perubahan-perubahan tersebut dikenal dengan istilah hasil belajar. Namun, seringkali siswa mengalami tantangan dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru di kelas, sehingga sasaran pembelajaran tidak dapat sepenuhnya terwujud. Tantangan dalam belajar merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima pengajaran, baik dari aspek eksternal maupun internal. (Pramesti, Makbul, dan Karawang n.d.).

Fenomena kesulitan belajar menjadi semakin penting untuk dikaji karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seorang pendidik perlu memahami bahwa tidak semua peserta didik dapat menerima materi dengan cara yang sama. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan psikologis yang berlandaskan nilai-nilai Islam agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta

didik. Integrasi antara psikologi pendidikan dan pendidikan Islam dapat membantu guru mengenali faktor penyebab kesulitan belajar serta menentukan solusi yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai kesulitan belajar dalam mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa calon pendidik agar mampu mengidentifikasi gejala kesulitan belajar, menganalisis faktor penyebabnya, dan menerapkan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan iman, akhlak, dan perkembangan peserta didik secara utuh.(Fitria dan Fitriani 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kesulitan belajar dalam pendidikan Islam secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar peserta didik berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lingkungan pendidikan. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar, penyebab yang melatarbelakanginya, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.(John W.Creswell & Cherly N.Poth 2018)

Lokasi penelitian dilakukan pada lembaga pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian, sedangkan subjek penelitian meliputi peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak sekolah yang dianggap memiliki informasi relevan mengenai permasalahan yang dikaji. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung fenomena kesulitan belajar yang terjadi. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian.(Sugiyono 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, serta perilaku belajar yang menunjukkan adanya hambatan dalam memahami materi Pendidikan Islam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai bentuk kesulitan belajar, faktor internal maupun eksternal yang memengaruhinya, serta strategi yang telah diterapkan dalam mengatasi masalah tersebut. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti perangkat pembelajaran, hasil evaluasi belajar, daftar nilai, dan arsip sekolah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.(J.Moleong 2018)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, seluruh informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diverifikasi secara berulang agar diperoleh temuan yang valid dan konsisten.(Matthew B.Miles, A. Michael Huberman 2020)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil wawancara yang telah dicatat agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang dimaksud oleh narasumber. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan data yang memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas yang baik sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kesulitan belajar dalam pendidikan Islam. (Lexy J.Meleong n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pengertian Kesulitan Mengajar

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapat terkait definisi belajar, di antaranya adalah Morgan yang menjelaskan bahwa belajar itu adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman. Morgan mengatakan bahwa “learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience. Sedangkan Skinner menjelaskan pendapatnya bahwa belajar adalah sebuah proses adaptasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Jika melihat dalam konteks Islam, Alquran telah memberikan gambaran pula mengenai belajar. Hal ini tersurat dalam surat ar-Ra'ad ayat ke-11, yaitu sebagai berikut:(AR n.d.)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Pada konteks ayat di atas tersirat sebuah motivasi untuk mengubah nasib ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut menuntut adanya perubahan pada pola pikir terlebih dahulu. Oleh sebab itu, peran pendidikan yang di dalamnya terdapat aktivitas belajar menjadi sangat penting, bahkan sebagai prasyarat untuk terjadinya sebuah perubahan.

Sedangkan kesulitan belajar atau *learning disability* disebut dengan istilah lain *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif. Pengertian kesulitan belajar dalam arti *learning disability*, *learning disorder* ataupun *learning difficulty* merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) yakni kesulitan belajar yang terkait dengan perkembangan yang meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.

Kesulitan belajar siswa merupakan hambatan yang dialami peserta didik dalam upayanya mempelajari mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, atau hal-hal yang bisa menyebabkan kegagalan. kemajuan belajarnya. Guru berperan penting dalam hal membantu siswa Mengatasi masalah belajar, meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa, sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar agar lebih baik, menjadi acuan bagi peserta. Didik dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar siswa, dan bagi Sekolah sumbangan informasi penting yang baik bagi sekolah dalam memperoleh data dan pengalaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka perbaikan proses belajar mengajar dalam pendidikan agama islam. (Siti Nusroh, 2020)

Widiharto (2008) mengatakan bahwa kesulitan belajar terjadi ketika siswa tidak berhasil memahami prinsip, konsep, atau cara menyelesaikan masalah, meskipun mereka sudah berusaha belajar. Hal ini semakin diperburuk karena kemampuan siswa dalam mempelajari materi, seperti menerapkan pengetahuan secara umum, membuat abstraksi, berpikir secara deduktif, serta mengingat prinsip dan konsep, masih kurang. Akibatnya, mereka merasa pelajaran yang diberikan sulit dipahami. (Pramesti et al. n.d.)

Menurut Martini Jamaris kesulitan belajar atau learning disability yang biasa disebut dengan learning disorder atau learning difficulty adalah yaitu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya, kesulitan belajar yang dialami siswa tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensia atau kecerdasan siswa. Namun demikian, kesulitan belajar dapat disebabkan juga oleh banyak faktor seperti faktor-faktor fisiologis, psikologis, sarana dan prasarana dalam belajar dan pembelajaran serta faktor lingkungan belajarnya. (Susiawati dan Fajr n.d.)

B. Jenis Jenis Kesulitan Belajar

1. Jenis Pra-Akademik

- a. Gangguan motorik dan persepsi, Siswa kesulitan mengkoordinasikan gerakan kasar/halus serta memproses rangsangan sensorik (penglihatan, pendengaran), sehingga aktivitas dasar seperti membedakan bentuk atau menangkap bola terhambat, menjadi fondasi masalah akademik lanjutan.
- b. Kesulitan kognitif: Melibatkan hambatan berpikir abstrak, memori kerja, dan pemrosesan informasi logis, sehingga siswa sulit mengingat instruksi, menyusun pola, atau memecahkan masalah sederhana meskipun stimulasi memadai.
- c. Gangguan bahasa (disfasia), Ditandai kesulitan memahami bahasa lisan (reseptif) atau menyampaikan ide verbal (ekspresif), seperti lambat berbicara atau salah artikulasi, sering terdeteksi sejak balita.
- d. Kesulitan perilaku sosial, Siswa gagal mengelola emosi, berinteraksi dengan teman, atau patuh norma kelas, sering komorbid dengan ADHD ringan dan memengaruhi belajar kelompok. (Putri 2024)

2. Jenis Akademik

- a. Disleksia, Kesulitan mengenali kata, memahami fonem, dan menyusun makna teks (baca lambat, salah ucap), jenis tersering (80% kasus) akibat pemrosesan otak asimetris.
- b. Dysgrafia, Hambatan menulis meliputi ejaan buruk, tata bahasa salah, tulisan jelek, dan koordinasi motorik lemah, sering disalahartikan kemalasan padahal butuh alat adaptif.
- c. Diskalkulia, Masalah memahami angka, operasi hitung, dan konsep matematika (kesalahan berulang, math anxiety), terbagi verbal (simbol) dan prosedural (langkah).

C. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Ada dua faktor utama, yaitu :

- 1) Faktor Internal. Faktor ini berasal dari diri siswa. Faktor internal banyak berpengaruh terhadap keberhasilan siswa adalah Faktor psikologis. Adapun faktor psikologis mencakup hal-hal berikut : inteligensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi.
- 2) Faktor eksternal Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: keluarga, guru, sarana dan prasarana, bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, teman, dan lingkungan masyarakat. (Latipah n.d.)
- 3) Faktor Strategi dan Pendekatan Belajar Selain dua faktor di atas, pendekatan belajar yang digunakan peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan belajar. Iman dkk. menjelaskan bahwa ketika siswa menggunakan strategi belajar yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya, misalnya hanya menghafal tanpa memahami atau belajar pasif tanpa interaksi, maka proses belajar menjadi tidak efektif. Strategi yang tepat membutuhkan kesadaran diri, keterampilan metakognitif, serta dukungan dari lingkungan belajar yang responsif. (Nasution, Umilailah, dan Oktara 2025)

D. Diagnosa Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah proses identifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh individu dalam belajar. Tujuannya adalah untuk menemukan penyebab spesifik kesulitan tersebut dan mengembangkan strategi penanganan yang sesuai. Diagnosis ini bisa mencakup pemeriksaan psikologis, akademik, dan medis untuk memastikan apakah seseorang memiliki gangguan belajar tertentu seperti disleksia, diskalkulia, atau gangguan lain yang terkait.

Kesulitan belajar dapat mencakup berbagai aspek, seperti:

- a. Kesulitan Akademik: Misalnya kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung.
- b. Masalah Kognitif: Hambatan dalam pemrosesan informasi, memori, atau kemampuan berpikir logis.
- c. Kesulitan Perilaku atau Sosial: Masalah yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau guru. (diagnosa)
- d. Faktor Emosional dan Psikologis: Kecemasan, stres, atau gangguan lain yang dapat memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar. (Jpp et al. 2024)

Diagnosis kesulitan belajar adalah upaya untuk mengidentifikasi masalah, menemukan penyebab, serta menentukan jenis kesulitan siswa agar dapat diberikan bantuan yang tepat. Guru perlu membantu dengan bijak tanpa melemahkan semangat siswa. Dalam Islam, Allah menghendaki kemudahan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah (2): 185: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu."* Oleh karena itu, bantuan seperti penyediaan fasilitas belajar, metode yang tepat, dan konseling berbasis nilai keimanan perlu diberikan, terutama jika kesulitan berasal dari faktor psikologis. (Pembelajaran dan Di 2024)

E. Peran Guru PAI dalam menentukan siswa yang mengalami kesulitan belajar

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dan teladan yang menanamkan nilai akhlak serta membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran, guru menyesuaikan metode dengan kondisi sekolah, menggunakan pendekatan kekeluargaan, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Guru juga memberi bimbingan dan motivasi, terutama dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an, sehingga membantu siswa mengatasi kesulitan belajar secara akademik dan emosional. (Malli dan Abdullah 2026)

Peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa meliputi pemberian materi, contoh soal, serta pendampingan secara langsung, termasuk melalui pendekatan individu kepada peserta didik. Guru menunjukkan tanggung jawabnya dengan membimbing siswa yang mengalami kesulitan, misalnya dalam menghafal, bahkan menempatkan siswa di posisi yang lebih mudah diawasi agar mendapat perhatian lebih. Selain itu, guru tidak hanya memberikan bimbingan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga memberikan motivasi agar siswa terus mencoba dan tidak mudah menyerah. Motivasi tersebut diberikan melalui penjelasan pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui latihan dan pemberian tugas atau PR untuk memperkuat pemahaman siswa. (Asikin, Sibala, dan Rasyid 2021)

Upaya guru PAI mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang bermacam-macam yang disesuaikan dengan ciri mata pelajaran yang disampaikan. Serta upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam ialah dengan memberi pertanyaan kepada siswa terkait pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa ialah dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta kondusif supaya siswa bisa dengan gampang menerima pelajaran yang diinformasikan. Lia Fatmasari et al., "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," 3.2 (2022), 11.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu permasalahan yang sering muncul dalam proses pendidikan dan dapat dialami oleh setiap peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam, kesulitan belajar tidak hanya dipandang sebagai hambatan akademik, tetapi juga sebagai kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai aspek internal dan eksternal, seperti kemampuan intelektual, kondisi psikologis, motivasi, kesehatan, lingkungan keluarga, sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penanganan terhadap kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat diklasifikasikan menjadi kesulitan pra-akademik dan kesulitan akademik. Kesulitan pra-akademik meliputi gangguan motorik dan persepsi, hambatan kognitif, gangguan bahasa, serta kesulitan dalam perilaku sosial. Sementara itu, kesulitan akademik mencakup disleksia, disgrafia, dan diskalkulia yang secara langsung memengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, maupun berhitung. Beragam bentuk kesulitan tersebut memerlukan identifikasi yang tepat agar guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Faktor penyebab kesulitan belajar juga sangat beragam dan saling berkaitan. Faktor internal meliputi intelegensi, minat, bakat, perhatian, emosi, dan kondisi psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, guru, teman sebaya,

sarana prasarana, serta kondisi masyarakat. Selain itu, strategi belajar yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat memperburuk kesulitan yang dialami. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu memahami kondisi individual peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang variatif, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Diagnosis kesulitan belajar menjadi langkah penting dalam menentukan bentuk bantuan yang tepat. Melalui proses identifikasi, evaluasi, dan analisis yang sistematis, guru dapat mengetahui penyebab utama hambatan belajar sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran maupun layanan bimbingan yang lebih efektif. Dalam perspektif Islam, proses tersebut sejalan dengan prinsip bahwa Allah menghendaki kemudahan bagi hamba-Nya, sehingga pendidik berkewajiban memberikan dukungan, motivasi, dan fasilitas belajar yang mampu membantu peserta didik berkembang secara optimal.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membantu mengatasi kesulitan belajar. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan fasilitator yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah. Pendekatan personal, pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta pembiasaan nilai-nilai keislaman menjadi upaya penting dalam membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal.

REFERENSI

- Siti Urbayatun, laila Fatmawati, vera yuli erviana, ika maryani. 2019. "Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan pada Anak." 5-6.
- AR, Nasrun. n.d. *56878-psikologi-belajar-9153cae7.pdf*.
- Asikin, Yakin Akbar, Ismawati Sibala, dan Nurhajjah Rasyid. 2021. "Peran Guru Mata Pelajaran Matematika Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." 6(1):59-60.
- Fatmasari, Lia, Ariga Bahrodin, Agama Islam, dan Universitas Hasyim. 2022. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." 3(2):11. doi: 10.38156/psikowipa.v.
- Fitri, Maria. 2019. "Kesulitan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 8(2):354.
- Fitria, Yenni, dan Wahidah Fitriani. 2023. "Analisis dan Solusi Kesulitan Belajar dalam Pendidikan Islam : Perspektif Al-Qur ' an." 14(1):84.
- J.Moleong, Lexy. 2018. "Metodologi Penelitian Kualitatif." 174-86.
- John W.Creswell & Cherly N.Poth. 2018. "Qualitative Inquiry and Research Design:Chosing Among Five Approaches." 73-75.
- Jpp, Pembelajaran, Reni Karlina, Edwy Melinia Rn, Muslim Afandi, dan Mhd Subhan. 2024. "Diagnosis Kesulitan Belajar (Dkb) Dalam Pembelajaran." 6:46.
- Kaitannya, Perspektif Islam, Psikologi Belajar, dan Jurnal Potensia. 2015. "Sakilah - Belajar dalam Perspektif Islam Kaitannya dengan Psikologi Belajar." 14:68.
- Latipah, Eva. n.d. "PSIKODIAGNOSTIK DAN KESULITAN BELAJAR SISWA BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." 94-95.
- Lexy J.Meleong. n.d. "Metodologi Penelitian Kualitatif." 330-32.
- Malli, Rusli, dan Ahmad Abdullah. 2026. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SMP Negeri Satu Atap 5 Baraka Kabupaten Enrekang." 1917.

- Matthew B.Miles, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. 2020. "Qualitative Data Analysis:A Methods Sourcebook." 7-12.
- Mengatasinya, Serta Cara, dan Siti Nusroh. 2020. "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)." 5(01):74. doi: 10.29240/belajea.v4i2.891.
- Nasution, Hairani Zahra, Sita Umilailah, dan Tri Windi Oktara. 2025. "Studi Literature : Peran Psikologi Pendidikan Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar." 1(1):42.
- Pembelajaran, Melakukan, dan Aktif Di. 2024. "Page | 1." 14(Juni):3.
- Pramesti, Asa Nadira, M. Makbul, dan Universitas Singaperbangsa Karawang. n.d. "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VII 5 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islamdi SMPN 5 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi." 16.
- Putri, Vivi Berliana. 2024. "Analisis tentang jenis kesulitan belajar di tingkat sekolah dasar." 12:1186.
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Susiawati, Iis, dan Rizka Al Fajr. n.d. "Proceeding of The International Conference on Global Education and Learning From Classical Texts to Digital Platforms : Reconstructing Arabic Language Pedagogy for Multidisciplinary Education Goals." 33.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA